

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan diambil dari dua istilah bahasa Arab yaitu *zawwaja* dan *nakaḥa*. Kemudian kata inilah yang dipakai dalam Al-Qur'an untuk menyebutkan perkawinan muslim. *Nakaḥa* artinya menghimpun dan *zawwaja* artinya pasangan.³ Secara singkat, dalam pengertian bahasa, perkawinan diartikan sebagai penyatuan dua individu menjadi satu. Melalui pernikahan, dua orang yang awalnya hidup terpisah dipertemukan oleh Allah SWT untuk menjadi suami istri yang saling melengkapi kekurangan satu sama lain, yang biasa disebut sebagai pasangan *zauj* dan *zaujah*. Kata *zauj* berarti pasangan secara umum, sedangkan *zaujah* secara khusus merujuk pada pasangan perempuan atau istri.

Tujuan perkawinan dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga untuk membangun keluarga yang *sakīnah, mawaddah, dan rahmah*. Sedangkan, tujuannya dalam Undang-Undang Perkawinan untuk menciptakan perkawinan yang kekal serta bahagia sesuai dengan ketuhanan, tujuan ini sama dengan yang ada pada KHI.⁴

³ Khoiruddin Nasution, Draft UU Perkawinan Indonesia, Basiis Filosofis dan Implikasinya dalam Butir-butir UU, *Jurnal UNISIA Nomor 48/XXVI/II2*

⁴ Tinuk Dwi Cahyani, *Hukum Perkawinan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hal. 2

Namun, dalam realitasnya banyak pasangan yang menghadapi berbagai tantangan dalam upaya membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis. Sebagai data konkret, menurut laporan statistik Indonesia pada tahun 2021 perceraian meningkat 53,50% dari tahun 2020 dengan total 291.677 kasus menjadi 447.743 kasus perceraian selama tahun 2021.⁵ Perselisihan dan pertengkaran menjadi dua faktor utama penyebab perceraian di Indonesia, dengan total kasus mencapai 279.505. Faktor lain yang turut menyumbang adalah masalah keuangan, salah satu pihak meninggalkan pasangannya, kekerasan dalam rumah tangga, serta praktik poligami.

Perselisihan dan pertengkaran dapat terjadi karena terabaikannya pemahaman emosional antara suami dan istri. Pemahaman emosional ini mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat dan efektif. Ketika pasangan gagal memahami dan memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain, potensi konflik meningkat, dan harmoni dalam rumah tangga menjadi sulit dicapai.

Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dan memahami *love language* masing-masing, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang lebih kokoh.

Konsep *love language* yang diperkenalkan oleh Gary Chapman menawarkan perspektif baru yang menarik. Chapman mengidentifikasi lima bahasa cinta, yaitu kata-kata pendukung, saat-saat mengesankan, menerima

⁵ Dwi Arini Zubaidah, Urgensitas Tindakan Resiprokal dalam Pemahaman “*Love Language*” Pasangan: Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga (Perspektif Hukum Islam), *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol 05 No 1, Desember 2022

hadiah, pelayanan, dan sentuhan fisik. Konsep ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki cara utama dalam mengekspresikan dan menerima kasih sayang. Pemahaman tentang bahasa cinta pasangan dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan kedekatan emosional dalam hubungan pernikahan.

Gary Chapman dalam karyanya mengungkapkan bahwa jarang sekali suami dan istri memiliki bahasa cinta emosional utama yang sama. Setiap pasangan cenderung menggunakan bahasa cinta utama yang paling dominan bagi dirinya. Akibatnya, salah satu pihak sering kali tidak memahami apa yang ingin disampaikan oleh pasangannya. Pasangan sedang mengekspresikan cinta, tetapi pesannya tidak sampai karena pasangan berbicara dengan apa yang bagi mereka merupakan bahasa yang asing.⁶

Mengabaikan bahasa cinta pasangan kita sama seperti mengabaikan kebutuhan kebun, jika kita tidak menyiangi, menyiram, atau memupuknya, maka kebun itu akan mati perlahan. Namun, jika kita benar-benar menyalahgunakan bahasa cinta pasangan, yaitu menggunakannya untuk tujuan yang merugikan, itu seperti membawa parang ke kebun dan menebang semuanya.⁷

Pemahaman tentang bahasa cinta merupakan fondasi awal yang penting bagi individu sebelum memutuskan untuk membangun komitmen jangka

⁶ Gary Chapman, *The 5 Love Languages Rahasia Mencintai Pasangan Anda Secara Langgeng*, (Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2018), hal.7-8

⁷ Gary Chapman, *The 5 Love Languages*, (Chicago: Northfield Publishing, 2010), hal.

panjang dengan pasangan. Konsep ini berperan sebagai landasan penting dalam menciptakan hubungan yang berkelanjutan dan harmonis.

Bahasa cinta, atau yang dikenal juga sebagai *love language*, memiliki beragam manifestasi, yang dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk, simbol, atau isyarat yang digunakan seseorang untuk mengkomunikasikan kasih sayang kepada pasangannya. Setiap individu memiliki cara unik dalam mengungkapkan dan menerima cinta, yang penting untuk dipahami demi menjaga kelangsungan dan kualitas hubungan.

Dalam rumah tangga Islam, konsep makruf yang berarti kebaikan yang berkaitan dengan hakikat suatu perbuatan, yaitu sifat yang pantas, patut, dan adil. Berdasarkan nilai-nilai ketaatan yang mengacu pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat pada umumnya.⁸

Dari sini muncul pemahaman bahwa makruf adalah kebaikan yang bersifat lokal. Hal ini karena jika akal dijadikan dasar untuk menilai setiap kebaikan yang muncul, maka kebaikan tersebut tidak akan sama di setiap daerah, tempat, dan lokasi. Konsep makruf memiliki peran penting dalam membentuk hubungan suami istri yang ideal. Al-Qur'an menyebutkan konsep makruf dalam beberapa ayat terkait hubungan suami istri, seperti dalam surah An-Nisā' ayat 19.

⁸ Ganjar alamsyah, dkk, *The Concept of Makruf In The Qur'an and Its Implications For Islamic Religious Education*, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 9 No.1, 2022, hal. 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۚ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya”.⁹

Ayat ini mengharuskan suami memperlakukan istri secara makruf, artinya dengan sesuatu yang disukai dan diterima oleh perasaan, dibenarkan menurut syari’at, serta dipertegas tradisi dan kebiasaan masyarakat (*‘urf*).¹⁰

Di Kabupaten Tulungagung, khususnya di Desa Tertek, banyak pasangan suami istri yang berhasil mengatasi konflik mereka dengan menggunakan *love language*. Berdasarkan hasil penelitian awal, cukup jelas bahwa penerapan *love language* membantu pasangan suami istri untuk mengembangkan komunikasi yang lebih baik satu sama lain dan juga memperkuat pemahaman emosional mereka.

Pasangan suami istri di kelurahan ini merasa bahwa dengan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap bahasa cinta yang mereka lakukan satu sama lain dapat lebih efisien dalam mengatasi semua perbedaan dan hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan keluarga mereka.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an Kemenag, dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>, dikases pada 16 Juli 2024

¹⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI Pokok-pokok Pikiran Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia*, (Cirebon: KUPI, 2022), hal. 104

Lebih jauh lagi, komunikasi yang didasarkan pada pemahaman bahasa cinta juga meningkatkan rasa percaya, rasa hormat, dan dukungan, yang secara keseluruhan membantu menciptakan keluarga yang harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman dan penerapan *love language* dapat berkontribusi pada pemahaman emosional antara suami dan istri dalam perspektif psikologi Gary Chapman dan teori makruf Badriyah Fayumi. Dengan memadukan konsep modern *love language* dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam konsep makruf, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan pernikahan.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi pasangan suami istri dalam menerapkan *love language* dalam kehidupan rumah tangga mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis dalam bidang psikologi pernikahan Islam dan konseling keluarga.

Berdasarkan pada masalah tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai **“LOVE LANGUAGE SEBAGAI PEMAHAMAN EMOSIONAL SUAMI ISTRI DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF PSIKOLOGI GARY CHAPMAN DAN TEORI MAKRUFBARDIYAH FAYUMI (Studi Kasus di Kelurahan Tertek Kabupaten Tulungagung).**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana *love language* sebagai pemahaman emosional suami istri dalam rumah tangga di Kelurahan Tertek Kabupaten Tulugagung dalam perspektif psikologi Gary Chapman?
2. Bagaimana *love language* sebagai pemahaman emosional suami istri dalam rumah tangga di Kelurahan Tertek Kabupaten Tulugagung dalam perspektif teori makruf Badriyah Fayumi?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan *love language* sebagai pemahaman emosional suami istri dalam rumah tangga di Kelurahan Tertek Kabupaten Tulugagung dalam perspektif psikologi Gary Chapman.
2. Mendeskripsikan *love language* sebagai pemahaman emosional suami istri dalam rumah tangga di Kelurahan Tertek Kabupaten Tulugagung dalam perspektif teori makruf Badriyah Fayumi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian adalah aspek penting dalam penelitian yang menjelaskan dampak positif atau kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Manfaat ini bisa dilihat dari aspek teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Aspek teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang *love language* serta bagaimana konsep tersebut dapat diintegrasikan dengan perspektif psikologi Gary Chapman dan teori makruf Badriyah Fayumi dalam rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar atau referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan studi lebih lanjut.

2. Aspek praktis

Penelitian dapat ini membantu pasangan suami istri memahami dan mengaplikasikan *love language* secara efektif, yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi emosional dalam hubungan mereka sehingga hubungan suami istri dapat menjadi lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk membantu memastikan bahwa pembaca, peneliti, dan pihak terkait memiliki pemahaman yang konsisten tentang istilah yang digunakan dan mengurangi risiko salah tafsir atas judul yang ditetapkan. Istilah-istilah tersebut adalah :

1. Konseptual

a. *Love Language*

Istilah *love language* merupakan konsep yang dikenalkan oleh Gary Chapman yang mengacu pada bahasa cinta dan kasih sayang yang ditujukan kepada pasangan. Terdiri dari lima jenis bahasa cinta: *words of affirmation* (kata-kata pendukung), *quality time* (saat-saat mengesankan), *receiving gifts* (menerima hadiah), *acts of service* (pelayanan), dan *physical touch* (sentuhan fisik).

b. Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa Perancis *emouvoir* yang artinya kegembiraan atau bahasa latin *emovere* dari kata *e* (varian eks) yang artinya bergerak.¹¹ Emosi adalah perasaan dan pemikiran yang khas, suatu kondisi biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi terkait dengan perubahan fisiologis dan beragam pikiran..¹²

c. Rumah tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rumah tangga artinya yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti hal belanja rumah), berkenaan dengan keluarga.¹³

¹¹ Asti Musman, *Berdamai dengan Emosi*, (Bantul: Anak Hebat Indonesia, 2018), hal. 2

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (terjemahan), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 411.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam <https://kbbi.web.id/rumah%20tangga>, diakses pada 23 Juli 2024

Jadi, rumah tangga mencakup dua aspek penting. Pertama, merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan urusan kehidupan sehari-hari di dalam rumah, seperti belanja rumah, pengelolaan keuangan rumah tangga, dan pemeliharaan rumah. Kedua, istilah rumah tangga juga mencakup hubungan dan interaksi dalam keluarga, termasuk dinamika sosial, tanggung jawab, serta peran masing-masing anggota keluarga dalam menjalani kehidupan bersama.

d. Psikologi

Dari sudut pandang ilmu bahasa, istilah psikologi merupakan naturalisasi dari kata *psychology*. Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Oleh karena itu, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari jiwa.¹⁴

e. Makruf

Peneliti menggunakan teori makruf yang dikenalkan oleh Badriyah Fayumi, salah satu tokoh kunci KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia). Menurut Badriyah Fayumi, makruf merupakan segala sesuatu yang mengandung nilai kebaikan, kebenaran dan kepantasan yang sesuai dengan syari'at, akal sehat dan pandangan umum suatu masyarakat.¹⁵

¹⁴ Lodiana Ayu, *Psikologi Sosial 1*, (Medan: Universitas Medan Area, t.t.), hal. 2

¹⁵ Badriyah Fayumi, *Konsep Makruf dalam Ayat-ayat Muna>kaha>t dan Kontesktualisasinya dalam Beberapa Masalah Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008). hal. 49

2. Operasional

Penegasan operasional ini, dalam penelitian berjudul "*Love Language* sebagai Pemahaman Emosional Suami Istri dalam Rumah Tangga Perspektif Psikologi Gary Chapman dan Teori Makruf Badriyah Fayumi (Studi Kasus di Kelurahan Tertek Kabupaten Tulungagung)" bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bahasa cinta mempengaruhi kesejahteraan emosional pasangan suami istri dalam rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori makruf untuk menilai apakah *love language* sejalan dengan prinsip-prinsip kebaikan dalam islam yang mencakup aspek keadilan, saling menghargai, dan kebajikan dalam interaksi suami istri.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan struktur atau tata cara penyajian materi pembahasan yang memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian. Tujuan dari sistematika pembahasan ini membantu menyusun informasi secara logis dan teratur, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran peneliti dengan jelas. Sistematika pembahasan ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal yang mencakup, halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar isi, transliterasi, dan abstrak. Sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut

BAB I Pendahuluan: mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka: berisi kajian teori meliputi konsep *love language*, psikologi Gary Champman, teori makruf Badriyah Fayumi, hingga penelitian terdahulu dari penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian: penjelasan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian: berisikan pemaparan data tentang *love language* sebagai pemahaman emosional suami istri dalam rumah tangga di Kelurahan Tertek Kabupaten Tulungagung, dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan: membahas rumusan masalah yaitu, tentang *love language* sebagai pemahaman emosional suami istri dalam rumah tangga perspektif psikologi Gary Chapman dan teori makruf Badriyah Fayumi.

BAB VI Penutup: mencakup kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup peneliti.